

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *THINK-PAIR-SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Fitri Handayani KD

STKIP PGRI Serui Papua, Jl. Mariadei Serui 98211

e-mail: fitrihndn5@gmail.com

Abstract: Implementation of Think-Pair-share Cooperative Learning Model to Improve Students' Learning Result. One of the problems faced in SMAN 1 Serui is lowering of result and activity learn student. This research aim to answer existing problem, passing study which student centre on. Therefore, selected by model study of cooperative of Think Pair Share. this Desain Research represent Research of Action Class by 2 Cycle. Before hit the action result of learning student still lower. After applied by model study of natural Think Pair Share cooperative is make-up of result and activity learn which is significant and most student very like with applying of this study model.

Abstrak: Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Salah satu permasalahan yang dihadapi di SMA Negeri 1 Serui adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan yang ada, melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, dipilih model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Desain penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 Siklus. Sebelum dikenai tindakan hasil belajar siswamasih rendah. Setelah diterapkan model pembelajaran koperatif *Think Pair Share* mengalami peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang signifikandansebagian besar siswa sangat senang dengan penerapan model pembelajaran ini.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif, Think-Pair-Share, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, baik fisik, mental maupun spiritual. Keberhasilan tujuan pendidikan antara lain tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Menciptakan kegiatan pembelajaran yang yang efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar merupakan tugas dan kewajiban guru. Untuk itu, berbagai upaya dilakukan guna memperoleh hasil belajar yang tinggi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dicoba demi menjawab permasalahan yang sering dihadapi setiap sekolah.

Menurut Slameto (2003), masalah yang timbul dalam pembelajaran di sekolah antara lain disebabkan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan informasi dari guru (*teacher oriented*), sehingga proses pembelajaran berlangsung membosankan.

Kenyataan yang ada, beberapa sekolah mengalami problema yang hampir sama dalam pelaksanaan pembelajaran Geografi. Permasalahan itu antara lain: (1) rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa, (2) pembelajaran terpusat pada guru, (3) siswa

cenderung pada pola pembelajaran konseptual, (4) metode yang digunakan guru belum bervariasi, (5) media dan buku penunjang sangat terbatas.

Salah satu sekolah yang menghadapi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran Geografi adalah SMAN 1 Serui. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton tanpa adanya hubungan yang komunikatif antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa yang lain bahkan menimbulkan rasa bosan pada siswa saat mengikuti proses belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan menyuruh siswa untuk mencatat.

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh kesimpulan bahwa anak-anak kurang memiliki kemampuan berpikir yang baik sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah dan tidak sesuai dengan harapan. Dari Analisis Hasil Ulangan Harian diperoleh data bahwa dengan Standard Kriteria Ketuntasan Minimum 70, hanya 46% saja siswa yang tuntas dalam belajar. Sebagai salah satu contoh ketuntasan belajar siswa kelas XI IPS, dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1. Ketuntasan Belajar kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Serui

NILAI	JUMLAH SISWA	%	KETUNTASAN	
			YA	TIDAK
100				
90				
80	2	8	√	
70	10	38	√	
60	3	12		√
50	5	19		√
40	6	23		√
30				
20				
10				
JUMLAH	26	100		

Sumber: Hasil pengolahan data.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut akibat perhatian siswa terhadap pelajaran Geografi sangat kurang, padahal pelajaran ini sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Pada materi Pelestarian Lingkungan Hidup siswa cenderung bosan dan mengantuk jika guru mengajar dengan metode ceramah karena materinya banyak dan luas, sehingga hasil belajar rendah. Oleh karena itu, guru Geografi harus berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran yang konstruktif, efektif dan menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan model pembelajaran. Beberapa model pembelajaran dicoba agar dapat mengatasi kebosanan siswa atau membuat siswa menjadi lebih senang belajar. Lingkungan belajar siswa yang tidak membosankan tersebut dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Semakin kondusif lingkungan belajar maka siswa dapat belajar lebih efektif sehingga hasil belajar yang dicapai lebih tinggi. Salah satu tugas guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran akan mengalami peningkatan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan sendirinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut teori Vygotsky (Arends 2005:121), tentang penekanan hakekat sosiokultural dari pembelajaran, menandakan

bahwa "fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu". Implikasi dari teori ini adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Di samping itu, pembelajaran kooperatif menjadi semakin penting untuk keberhasilan dalam menghadapi tuntutan kerja. Lapangan kerja yang sekarang ini berorientasi pada kerjasama dalam tim. Siswa belajar dalam situasi belajar kooperatif didorong atau dituntut untuk bekerjasama dalam penyelesaian suatu tugas. Demikian pula dalam belajar kooperatif dua atau lebih individu saling bergantung untuk suatu penghargaan jika mereka berhasil sebagai satu kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan pada semua bidang studi dan dapat dilaksanakan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah *Think-Pair-Share* yang merupakan suatu strategi mengajar yang diterapkan oleh guru agar pengajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien, di dalamnya terdapat langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu pembelajaran di mana guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, diharapkan siswa dapat berperan aktif dan menghilangkan kejenuhan pada saat mengikuti pengajaran serta berpikir secara mendalam tentang konsep yang telah dijelaskan atau dialami serta memperoleh hasil belajar yang tinggi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreativitas, dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan secara efektif dan menyenangkan. Pada buku Mulyasa (2006), *Saylor* mengatakan bahwa "*Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*". Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar.

Menurut Mulyasa (2006) bahwa proses dan hasil belajar peserta didik bergantung pada kompetensi guru dan keterampilan mengajarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengaktualisasikan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik.

Menurut Nur, dkk (2000), semua model mengajar ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan (*reward*). Struktur tugas mengacu kepada dua hal, yaitu pada cara pembelajaran itu diorganisasikan dari jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Hal ini berlaku pada pengajaran klasikal maupun pengajaran dengan kelompok kecil, siswa diharap melakukan apa selama pengajaran itu.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama, mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan konstruktivistik. Model pembelajaran mengacu pada metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar (Nurhayati dan Wellang, 2004).

Menurut Nurhayati dan Wellang (2004), dalam pembelajaran kooperatif guru mempunyai peranan diantaranya: (1) Mengorganisasikan materi pelajaran; (2) Menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan peserta didik; (3) Mengorganisasikan peserta didik; (4) menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik; (5) Membentuk kelompok siswa yang heterogen; (6) Memberi petunjuk secara tertulis kepada peserta didik. Selain itu peserta didik juga mempunyai peranan diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Para peserta didik bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya, (2) Para peserta didik diharapkan menjadi aktif, bertanggung jawab, bekerjasama, dan penuh kepedulian; (3) Para peserta didik berlatih menilai kemajuan belajarnya dan merenungkan dirinya melalui tujuan kelompok; (4) Para peserta didik dapat memberi umpan-balik terhadap sesamanya dan dapat terampil menilai dirinya sendiri.

Strategi berpikir secara berpasangan berkembang dari penelitian belajar kooperatif pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan di Universitas Maryland pada tahun 1985 yang dikutip dalam buku Nur, dkk (2000), menyatakan bahwa strategi ini menentang asumsi bahwa berpikir koleganya secara berpasangan merupakan suatu cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus dalam kelas. Strategi menentang asumsi bahwa semua resitasi dalam diskusi perlu dilakukan dalam *setting* seluruh kelompok. Berpikir secara berpasangan memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Frank Lyman memilih menggunakan strategi berpikir secara berpasangan sebagai gantinya tanya jawab seluruh siswa.

Menurut Nur, dkk (2000), langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* secara sederhana digambarkan dalam beberapa tahap, yaitu tahap 1: *Think* (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan konsep pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Berpikir dapat ditandai dengan siswa mampu bertanya dengan tulisan, bertanya lisan, menjawab pertanyaan, dan berpendapat; tahap 2: *Pairing* (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat dibagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 45 menit untuk berpasangan; tahap 3: *Share* (berbagi). Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan berbagi untuk seluruh kelompok tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai akhir seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Sujana (1991:22) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan itu bisa berupa kemampuan kognitif maupun afektif. Kemampuan kognitif diukur dengan alat evaluasi yaitu berupa soal tertulis, berbentuk pilihan Ganda. Sedangkan kemampuan afektif

diukur berdasarkan penilaian proses, yaitu berupa lembar pengamatan selama kegiatan pembelajaran. Menurut Jamarah dan Zain (2002:15) Hasil belajar adalah hasil yang dicapai terhadap penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran tertentu. Dikerjakan baik secara individual maupun kelompok. Dari kedua pengertian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa terhadap penguasaan pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajarannya. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan dengan mengadakan evaluasi yaitu berupa soal pilihan ganda.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan-tahapan: pelaksanaan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi.

Pada penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sedangkan variabel terikat yaitu hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 SERUI

Tahap perencanaan tindakan pada siklus I, Peneliti bersama guru bidang studi mendiskusikan masalah-masalah berdasarkan hasil observasi yang dijumpai pada proses belajar mengajar, menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan, menyusun RPP, mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar, membuat tes siklus I sebagai alat evaluasi untuk melihat apakah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan pada siklus I

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus I mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam kelas, menyampaikan materi secara singkat dengan metode ceramah, memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dipikirkan (berpikir dapat ditandai dengan siswa mampu bertanya, menjawab dan berpendapat), membagi siswa ke dalam kelompok dan tiap satu kelompok terdiri dari 2 orang untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan sebelumnya dari pertanyaan guru selama 10 menit, setelah selesai diskusi, guru meminta kepada pasangan berbagi untuk seluruh kelompok tentang apa yang telah dipikirkan sebelumnya dengan cara setiap kelompok bergiliran untuk mempersentasikan, membuat kesimpulan dari semua pertanyaan yang sudah didiskusikan.

Tahap observasi dan evaluasi pada siklus I ada dua perlakuan yaitu observasi dan evaluasi. Pelaksanaan tahap observasi terhadap aktivitas siswa selama berlangsung proses belajar mengajar yang menggunakan lembar observasi dengan tujuan untuk melihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dengan cara mengamati dan mencatat aktivitas siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi memberikan tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir tindakan siklus I dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Analisis dan refleksi pada siklus I dikumpul kemudian dilakukan analisis dan refleksi. Refleksi dimaksudkan untuk melihat apakah rencana telah terlaksana secara optimal atau perlu dilakukan perbaikan. Aspek-aspek yang dianggap bagus tetap dipertahankan, sedangkan kekurangannya menjadi pertimbangan dan revisi pada siklus berikutnya yang masih merupakan masalah dalam siklus I seperti masih ada siswa yang sulit berinteraksi dan kurang aktif dalam pembelajaran sehingga akan diupayakan memberi perhatian khusus dalam kegiatan belajar mengajar, hasil belajar siswa masih

tergolong rendah, sehingga pada siklus II akan diupayakan agar perhatian siswa lebih fokus dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Pelaksanaan tindakan siklus II ini relative sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Namun dalam pelaksanaan ini dilakukan perbaikan-perbaikan dari siklus I sehingga aktivitas siswa dalam belajar lebih meningkat. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus II, yaitu tahap perencanaan tindakan yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar, membuat tes siklus II sebagai alat evaluasi untuk melihat apakah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan pada siklus I.

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam kelas, menyampaikan materi secara singkat dengan metode ceramah, memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dipikirkan (berpikir dapat ditandai dengan siswa mampu bertanya, menjawab dan berpendapat), membagi siswa ke dalam kelompok dan tiap satu kelompok terdiri dari 2 orang untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan sebelumnya dari pertanyaan guru selama 10 menit, setelah selesai diskusi, guru meminta kepada pasangan berbagi untuk seluruh kelompok tentang apa yang telah dipikirkan sebelumnya dengan cara setiap kelompok bergiliran untuk mempersentasikan, membuat kesimpulan dari semua pertanyaan yang sudah didiskusikan.

Tahap observasi dan evaluasi pada siklus II melakukan observasi aktivitas siswa selama berlangsung proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Melakukan evaluasi dengan menggunakan tes berupa pilihan ganda pada akhir tindakan siklus II dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Analisis dan refleksi merupakan hasil akhir pelaksanaan tindakan siklus II yang telah dilakukan. Kemudian melakukan refleksi dengan maksud untuk melihat apakah rencana telah terlaksana secara optimal atau perlu dilakukan perbaikan. Apabila dalam tindakan siklus II masih ada kekurangan maka akan dilaksanakan siklus berikutnya untuk melakukan perbaikan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Serui dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang terdiri dari laki-laki 14 orang dan 12 perempuan. Tempat pelaksanaan kegiatan di Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Serui. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan April sampai Juni 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari nilai pengamatan sebelum tindakan dan setelah tindakan. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat aktivitas belajar siswa rendah. Dari 26 siswa, yang aktif hanya 1 orang saja (4%), sedang yang lainnya tidak aktif (96 %).

Data hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dengan model TPS pada siklus I dapat dikategorikan dalam 5 tingkatan, yaitu: sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang. Berdasarkan hasil penelitian hanya 2 siswa (8%) saja yang termasuk kategori rendah, 8 siswa cukup aktif (30%), 14 siswa aktif (54%), dan 2 siswa sangat aktif (8%).

Secara singkat hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II berdasarkan hasil penelitian, siswa sangat aktif ada 12 siswa (46%). Siswa yang aktif 14 orang (54%) Hal ini nampak bahwa pada siklus II, para siswa lebih aktif dari pada siklus sebelumnya.

Pada Siklus II ini hampir seluruh siswa menunjukkan aktivitas yang baik dan sangat baik. Hal ini berarti pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* bagus untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum dikenai tindakan ke siklus I sebesar 13,3 dan dari Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,8

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai formatif sebelum tindakan dan setelah tindakan. Hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sangat rendah. Data hasil belajar terhadap kegiatan pembelajaran dengan model *Think Pair Share* pada tiap siklus dapat dikategorikan dalam 5 tingkatan, yaitu: Sangat tinggi, tinggi sedang, rendah, dan sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 siswa (23%) memiliki nilai sangat rendah dan 18 orang (69%) rendah. Namun demikian ada 4 orang (16%) yang memiliki nilai tinggi. Berdasarkan data tersebut nampak bahwa dengan SKM 70, 84 % siswa belum tuntas belajar

Secara ringkas hasil belajar siswa yang diperoleh setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berdasarkan data yang yang diperoleh ada 6 siswa (23%) yang memperoleh nilai rendah dan 9 orang (35%) memperoleh nilai baik. Siswa yang mendapat kategori sangat baik 11 orang (42%), Secara umum pada siklus I, ketuntasan belajar 77% dan 23% belum tuntas.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, berjalan sesuai harapan. Data hasil belajar pada siklus II berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada 14 siswa (54%) yang memperoleh nilai tinggi dan 12 orang (46%) memperoleh nilai sangat tinggi.

Pada Siklus II ini seluruh siswa sudah tuntas belajar dan hasil belajar juga lebih tinggi dari siklus sebelumnya. Peningkatan hasil belajar sebelum dikenai tindakan ke Siklus I sebesar 16 Sedangkan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 7. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami perubahan dari pasif menjadi aktif. Aktivitas siswa dalam kelompok pada umumnya baik. Aktivitas belajar siswa dalam berbagai aspek (kemampuan menyampaikan pendapat, kerjasama dalam kelompok dan partisipasi dalam diskusi) semua menunjukkan peningkatan. Mereka sangat sadar bahwa dukungan dari teman-temannya sangat berpengaruh terhadap hasil usaha yang dilakukan. Hampir semua kelompok memiliki nilai yang sangat baik

Data hasil belajar sebelum tindakan diperoleh dari nilai tes ulangan harian I. Hasil belajar siswa sebelum tindakan memiliki rata-rata 58 dan ketuntasan 46%. Setelah dikenai tindakan, pada setiap siklus mengalami peningkatan.

Setelah tindakan pada siklus I, hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 16, dari nilai rata-rata 58 menjadi 74 dan ketuntasan 77%. Dengan nilai terendah 60. Padahal sebelumnya nilai terendah 40.

Hasil tes siklus II terlihat pada tabel 8. Ternyata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus II ini, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 81 dan

ketuntasan 100%. Hanya 6 siswa yang mendapat nilai 75. Hal itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model TPS baru pertama kali diterapkan di SMA Negeri 1 Serui, sehingga pada awalnya, siswa masih belum terbiasa untuk mengikuti pembelajaran kooperatif model TPS. Hal ini menyebabkan peneliti harus memberi penjelasan yang lebih kepada siswa dan membantu siswa dalam memberikan jawaban. Pada saat pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang aktif dalam mengungkapkan pendapat sedangkan siswa yang lain cenderung pasif. Namun pada siklus berikutnya, siswa sudah terlihat lebih semangat dan sudah tidak bingung terhadap tahapan pembelajaran model TPS, karena siswa sudah terbiasa mengikuti pembelajaran tersebut..

Hasil belajar siswa sudah mengalami ketuntasan belajar yaitu lebih dari standar yang telah ditentukan yakni 7,00. Hal itu berarti, penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini dibagikan angket kepada para siswa. Hasilnya bahwa sebagian besar siswa memberikan respon yang positif dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar baru Albenindo. Bandung.
- Arends I Richard. 2005. *Learning To Teach (Belajar untuk mengajar)* edisi ke VII, buku 2, Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002 *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta Jakarta
- Hamalik, O. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mudyahardjo, R. 2002. *Pengantar Pendidikan "Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia"*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyasa. E., 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan "Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar"*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nana, S. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar baru Albenindo. Bandung.
- Nur, M Dan Wikandari P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Unesa. Surabaya.
- Sardiman, A. M. 2006. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sudjana, N. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.

Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya Bandung: